

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon (Studi Kasus: Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa)

Dian Unsyardi¹, Muhammad Jamil², Faoeza Hafiz Saragih³

Fakultas Pertanian/Prodi Agribisnis, Universitas Samudra

Email: Dianunsyardi17@gmail.com, muhammadjamil@unsam.ac.id

Faoezahafizn@unsam.ac.id

Abstrak

Kota Langsa terkenal dengan terasi udang. Terasi Langsa memiliki kemurnian bahan baku hanya menggunakan udang rebon yang sudah difermentasi dan mampu bertahan 1 sampai 2 bulan disimpan. Terasi udang di Langsa memiliki bentuk bulat dan ada juga yang berbentuk persegi panjang yang memiliki warna coklat kehitam-hitaman yang di olah secara tradisional. Sentra produksi terasi yaitu di Desa Lhok Banie merupakan penghasil terasi di Kecamatan Langsa Baro. Desa Lhok Banie memiliki 20 perajin terasi yang aktif hingga sekarang. Tujuan penelitian untuk menganalisis pendapatan dan kelayakan finansial pada usaha terasi di Desa Lhok Banie Kecamatan Langsa Baro Kota Langsa. Penelitian ini menggunakan metode kasus (case study). Penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan sampel jenuh, populasi sebanyak 20 pengusaha terasi udang rebon semuanya dijadikan sebagai sampel penelitian. Analisis data meliputi analisis pendapatan dan kelayakan finansial usaha terasi udang rebon. Hasil penelitian; Rata-rata pendapatan bersih pada usaha terasi udang rebon rata-rata sebesar Rp. 19.932.013,75/Tahun. Hasil perhitungan investasi dimana nilai hasil perhitungan NVP = Rp.68.349.780. Karena nilai NPV lebih besar dari pada 0 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Untuk nilai hasil perhitungan IRR = 34,32% lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku (D.F.= 12 %), karena nilai IRR lebih besar dari pada suku bunga bank maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Untuk nilai hasil perhitungan Net B/C Ratio = 2,8. Karena nilai Net B/C Ration lebih besar dari pada 1 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Dari kemampuan pengembalian modal (PBP) diperoleh nilai PBP = 2,576 tahun. Karena nilai PBP lebih kecil dari pada umur ekonomis proyek (10 tahun) maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Kata Kunci: *Terasi, Udang, Rebon, Kelayakan, Finansial*

Abstract

Langsa City is famous for its shrimp paste. Terasi Langsa has pure raw materials using only fermented rebon shrimp and can last 1 to 2 months in storage. Prawn paste in Langsa has a round shape and there is also a rectangular shape which has a blackish brown color which is processed traditionally. The shrimp paste production center is in Lhok Banie Village, which is a shrimp paste

Page **99** of **112**

producer in Langsa Baro District. Lhok Banie Village has 20 shrimp paste craftsmen who are active today. The aim of the research is to analyze the income and financial feasibility of shrimp paste businesses in Lhok Banie Village, Langsa Baro District, Langsa City. This research uses a case method (case study). Determining the sample in this study used a saturated sample, a population of 20 rebon shrimp paste entrepreneurs were all used as research samples. Data analysis includes income analysis and financial feasibility of the rebon shrimp paste business. Research result; The average net income in the rebon shrimp paste business is Rp. 19,932,013.75/year. The results of investment calculations where the value of the NVP calculation = IDR 68,349,780. Because the NPV value is greater than 0, it is said that the rebon shrimp paste business is feasible to implement. For the calculated value, IRR = 34.32% is greater than the applicable bank interest rate (D.F. = 12%), because the IRR value is greater than the bank interest rate, it is said that the rebon shrimp paste business is feasible to implement. For the calculated value, the Net B/C Ratio = 2.8. Because the Net B/C Ratio value is greater than 1, it is said that the rebon shrimp paste business is feasible to implement. From the capital return capability (PBP), the value of PBP = 2.576 years is obtained. Because the PBP value is smaller than the economic life of the project (10 years), it is said that the rebon shrimp paste business is feasible to implement.

Keywords: *Shrimp Paste, Shrimp, Rebon, Feasibility, Financial*

Pendahuluan

Terasi udang merupakan satu di antara produk olahan perikanan dengan bahan baku utama udang rebon. Udang rebon merupakan bahan utama terasi yang diperoleh dari laut melalui usaha penangkapan oleh masyarakat nelayan (Syafri dan Fidhiani, 2020). Udang rebon memiliki gizi yang cukup tinggi terutama dengan kandungan kalsium dan fosfornya sehingga perlu adanya pemanfaatan udang rebon untuk diaplikasikan kedalam berbagai produk (Astawan, 2009).

Kota Langsa terkenal dengan terasi udang memiliki kemurnian bahan baku hanya menggunakan udang rebon yang sudah difermentasi dan mampu bertahan 1 sampai 2 bulan disimpan. Terasi udang di Langsa memiliki bentuk bulat dan ada juga yang berbentuk persegi panjang yang memiliki warna coklat kehitam-hitaman yang di olah secara tradisional. Harga terasi cukup terjangkau yaitu Rp.30.000-Rp.40.000 untuk persatu kilogram pembeli sudah mendapatkan terasi udang rebon yang berkualitas. Namun keunggulan terasi yang dihasilkan Desa Lhok Banie belum memberikan dampak peningkatan bagi kesejahteraan bagi pelaku usaha di desa tersebut, hal ini disebabkan harga jual yang rendah dan harga bahan baku yang tinggi yang harus ditanggung bagi perajin terasi udang rebon. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu kegiatan usaha terasi udang rebon, untuk mencari solusi yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi perajin terasi di Desa Lhok Banie.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kasus (*case study*). Studi kasus merupakan metode yang menjelaskan jenis penelitian mengenai suatu objek tertentu selama kurun waktu tertentu. Metode penentuan sampel menggunakan metode sensus di Desa Lhok Banie ada 20 unit pengrajin terasi udang rebon sehingga semua dijadikan sampel penelitian.

Metode Analisis Data

Analisis Usaha Dan Pendapatan

Untuk menyelesaikan permasalahan pertama digunakan perhitungan analisis pendapatan. Menurut Kasim dalam Gunardi, (2013) untuk menghitung biaya digunakan rumus :

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Cost (Total Biaya) (Rp)

TFC = Total Fixed Cost (Total Biaya Tetap) (Rp)

TVC = Total Fixed Cost (Total Biaya variabel) (Rp)

Untuk menghitung penerimaan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan usaha terasi

P = Harga jual terasi

Q = Jumlah Produksi terasi

Kemudian menghitung pendapatan menggunakan rumus:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan yang diperoleh pengusaha

TR = Total Penerimaan yang diperoleh pengusaha

TC = Total Biaya yang dikeluarkan pengusaha

Analisis Kelayakan Finansial

a. NPV (*Net Present Value*)

$$NPV = \sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}$$

Keterangan :

Bt = Manfaat pada tahun t

Ct = Biaya pada tahun t

t = Tahun kegiatan bisnis

I = Tingkat diskonto

Kriteria penilaian NPV :

1. Jika $NPV > 0$ maka bisnis yang dijalankan layak untuk diusahakan (Untung)
2. Jika $NPV < 0$ maka bisnis yang dijalankan tidak layak untuk diusahakan (Rugi)
3. Jika $NPV = 0$ maka bisnis yang dijalankan tidak mendapatkan untung dan juga tidak rugi

B/C Ratio

$$B/C \text{ Ratio} = \frac{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}}{\sum_{t=1}^n \frac{Bt - Ct}{(1+i)^t}} = \frac{NPV \text{ Positif}}{NPV \text{ Negatif}}$$

Dimana :

NPV positif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih positif

NPV negatif = Jumlah nilai sekarang aliran kas manfaat bersih negative

Kriteria penilaian B/C ratio :

1. Jika $B/C > 1$ maka bisnis yang di jalankan layak untuk diusahakan.
2. Jika $B/C < 1$ maka bisnis yang dijalankan tidak layak untuk diusahakan.
3. Jika $B/C = 1$ maka bisnis yang dijalankan dalam keadaan *break even point*.

Internal Rate of Return (IRR)

Rumus IRR sebagai berikut:

$$IRR = i1 + \frac{NPV1}{NPV1 - NPV2} (i2 - i1)$$

Keterangan :

i1 = Tingkat *discount rate* (bunga) yang menghasilkan NPV1

i2 = Tingkat *discount rate* (bunga) yang menghasilkan NPV2

NPV 1 = *Net Present Value* yang mempunyai nilai positif

NPV 2 = *Net Present Value* yang mempunyai nilai negative

Kriteria penilaian IRR :

1. Jika $IRR >$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha layak untuk dijalankan.
2. Jika $IRR <$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha tidak layak untuk dijalankan
3. Jika $IRR =$ maka tingkat bunga yang berlaku usaha pulang pokok

Payback Period

Rumus *payback period* sebagai berikut :

$$PP = Tp - 1 + \frac{\sum_{t=1}^n I_i - \sum_{t=1}^n BicP}{Bp}$$

Keterangan :

Tp-1 = Tahun sebelum mendapat *Payback Period*

I_i = Jumlah investasi yang telah di *discount*

BicP = Jumlah benefit yang telah di *discount* sebelum *Payback Period*

B_p = Jumlah benefit yang pada *Payback Period* berada

Kriteria penilaian PP

1. Jika PP > umur ekonomis dikatakan tidak layak
2. Jika PP = umur ekonomis maka usaha pulang pokok
3. Jika PP < umur ekonomis dikatakan layak

Hasil dan Pembahasan

Profil Usaha Terasi Udang Rebon

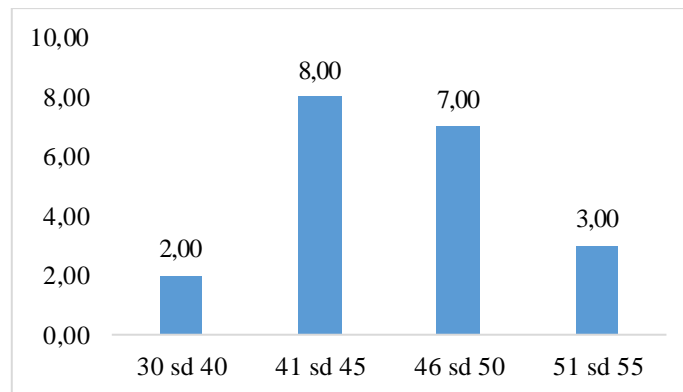
Usaha terasi udang rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro sudah berjalan secara turun temurun dalam beberapa generasi. Terdapat 20 usaha terasi udang rebon yang berjalan yang dapat dikategorikan sebagai UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) yang sederhana dan bersifat tradisional. Dikatakan tradisional karena dalam proses produksi terasi udang rebon masih menggunakan peralatan yang sederhana. Dimulai dari penjemuran udang rebon masih menggunakan terpal yang dibentangkan di atas tanah terbuka dengan mengandalkan sinar matahari. Selanjutnya proses penumbukan udang rebon kering dan bahan tambahan masih menggunakan lumpang yang terbuat dari kayu. Sebagian pengusaha pernah menggunakan mesin penggiling tetapi akhirnya tidak digunakan lagi karena hasil dan citarasanya tidak se enak jika ditumbuk dengan lumpang.

Karakteristik Responden

Karakteristik pengusaha dalam penelitian ini meliputi umur, pendidikan, pengalaman berusaha dan besar tanggungan keluarga. Rini (2005), "Pengertian karakteristik individu adalah bagian dari pribadi yang melekat pada diri seseorang".

Karakteristik pengusaha terasi udang rebon dari sisi umur dapat dilihat pada gambar berikut.

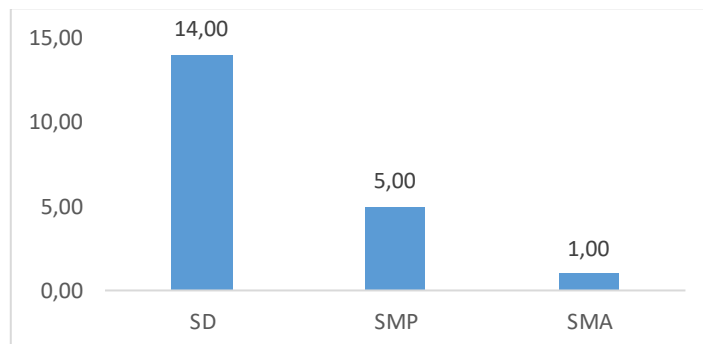
Gambar 1. Umur Responden (Tahun)



Sumber: Data primer diolah (2023)

Gambar di atas menjelaskan bahwa rentang umur pengusaha antara 30-35 tahun terdapat 2 responden, rentang umur 41-45 tahun terdapat 8 responden, rentang umur 46-50 tahun terdapat 7 responden dan rentang umur 51-55 tahun terdapat 3 responden. Rata-rata umur responden tersebut merupakan umur yang produktif artinya pengusaha masih memiliki kemampuan menjalankan usaha terasi udang rebon dari pengolahan lahan sampai panen. Umur produktif seorang pengusaha adalah umur antara 15 sampai 64 Tahun untuk bekerja di sektor pertanian (Mubyarto, 2001).

Gambar 2. Pendidikan Responden

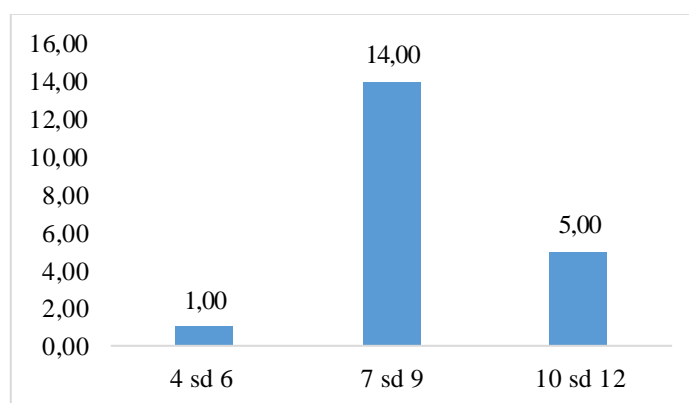


Sumber: Data primer diolah (2023)

Tingkat pendidikan rata-rata pengusaha adalah sekolah dasar (SD) sebanyak 14 responden, sekolah menengah pertama (SMP) sebanyak 5 responden, sekolah menengah atas (SMA) sebanyak 1 responden dan tidak ada responden yang berpendidikan sarjana. Pendidikan responden didominasi sekolah dasar artinya pendidikan rata-rata pengusaha masih rendah sehingga pengusaha memiliki kesulitan dalam menerima pengetahuan dan

teknologi baru dalam usaha pembuatan terasi udang rebon. Soekartawi (2002) menyatakan bahwa pendidikan merupakan sarana belajar dimana selanjutnya akan diperkirakan dapat menanamkan pengertian sikap yang menguntungkan menuju praktek pertanian yang moderen.

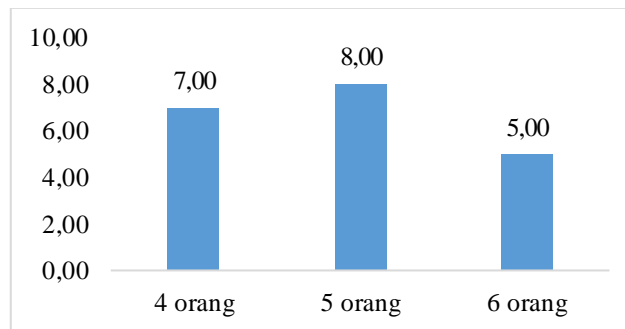
Gambar 3. Pengalaman Berusaha Responden (Tahun)



Sumber: Data primer diolah (2023)

Rentang pengalaman responden menjalankan usaha terasi udang rebon antara 4-6 tahun terdapat 1 responden, rentang antara 7-9 tahun terdapat 14 responden dan rentang antara 10-12 tahun terdapat 5 responden. Pengalaman responden yang lama sehingga pengusaha sudah sangat terampil dalam mengelola usaha terasi udang rebon sehingga tingkat resiko kegagalan usaha terasi udang rebon yang dikelolanya semakin rendah. Siamora (2005) menjelaskan bahwa pengalaman akan mencerminkan keahlian yang dimiliki oleh seseorang.

Gambar 4. Jumlah Tanggungan Keluarga Responden (Orang)



Sumber: Data primer diolah (2023)

Jumlah tanggungan keluarga rata-rata adalah antara 4 orang/d 6 orang merupakan tanggungan yang sedang sehingga pengusaha harus bekerja lebih giat mengelola usaha yang dikelolanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Penggunaan Tenaga Kerja

Untuk lebih jelasnya penggunaan tenaga kerja pada berbagai fase kegiatan usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Uraian	TKDK (HKP/Tahun)	TKLK (HKP/Tahun)	Jumlah (HKP/Tahun)
1	Penjemuran Udang	20,08	20,08	40,17
2	Penumbukan	13,11	13,11	26,23
3	Pencetakan Terasi Penjemuran	13,11	13,11	26,23
4	Terasi Pengemasan	16,39	16,39	32,79
5	Terasi	22,95	21,86	44,81
Total		85,65	84,56	170,22

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel di atas dapat dilihat bahwa total penggunaan tenaga kerja usaha terasi udang rebon sebesar 170,22 HKP/tahun. Penggunaan tenaga kerja yang terbesar terdapat pada jenis kegiatan pekerjaan pengemasan yaitu 44,81 HKP/Tahun. Sedangkan penggunaan tenaga kerja yang terkecil terdapat pada fase penumbukan dan pencetakan terasi udang rebon yaitu 26,23 HKP/Tahun.

Analisis Biaya Usaha Terasi Udang Rebon

Biaya Investasi

Rincian biaya investasi pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Penggunaan Biaya Investasi Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Nama Barang	Nilai Investasi (Rp)
1	Timbangan	196.625,00
2	Cetakan	425.000,00
3	Baskom	346.675,00
4	Lesung	490.000,00
5	Juring	120.000,00
6	Keranjang	105.000,00
7	Terpal	2.389.562,50
8	Bangunan	33.037.500,00
Total		37.110.362,50

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel di atas menjelaskan bahwa total biaya investasi yang dikeluarkan pengusaha terasi udang rebon sebesar Rp.37.110.362,5. Investasi terbesar yaitu bangunan dengan nilai Rp.33.037.500, sedangkan investasi terkecil yaitu pembelian keranjang sebesar Rp.105.000.

Biaya Produksi

Tabel 3. Rata-Rata Penggunaan Biaya Produksi Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Uraian	Jumlah (Rp/Tahun)
1	Biaya Tetap	
	Sewa Tempat	132.150,00
	Penyusutan Alat	4.352.550,00
Sub Total (Rp/Tahun)		4.484.700,00
2	Biaya Variabel	
	Upah Tenaga Kerja	11.915.186,25

Bahan Baku dan Penunjang	25.556.100,00
Sub Total (Rp/Tahun)	37.471.286,25
Total (Rp/Tahun)	41.955.986,25

Sumber: Data primer diolah (2023)

Tabel di atas menjelaskan rata-rata penggunaan biaya produksi usaha terasi udang rebon yaitu sebesar Rp. 41.955.986,25/Tahun terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 4.484.700/Tahun dan biaya variabel sebesar Rp.37.471.286,25/Tahun.

Produksi Usaha Terasi Udang Rebon

Produksi usaha terasi udang rebon diperoleh setelah beberapa hari proses produksi, pengusaha setiap hari mengolah udang rebon sehingga kedepan bisa diperoleh produksi terasi udang rebon setiap hari. Rentang produksi terasi udang rebon antara 1-500Kg/Tahun terdapat 1 responden, rentang antara 501-1000 Kg/Tahun terdapat 1 responden, rentang antara 1501-2000 Kg/Tahun terdapat 11 responden.

Harga Jual Usaha Terasi Udang Rebon

Harga jual usaha terasi udang rebon yang dimaksud adalah harga yang diterima pengusaha terasi udang rebon. Harga jual usaha terasi udang rebon pada saat penelitian rata-rata sebesar Rp.40.500/Kg. Produksi pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Rata-Rata Harga Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Harga (Rp/Kg)	Jumlah Pengusaha (Orang)
1	38.000	3
2	39.000	1
3	40.000	11
4	42.000	1
5	45.000	4
Total	204.000	20
Rata-Rata	40.800	-

Sumber: Data primer diolah (2023)

Harga jual usaha terasi udang rebon berkisar antara Rp.38.000 s/d Rp.45.000/Kg. Harga tidak mengalami perbedaan yang jauh antar pengusaha, karena pengusaha tidak mau mengambil resiko untuk menaikkan harga yang dapat berakibat ditinggalkan

konsumen. Produsen usaha terasi udang rebon bersaing untuk memasarkan produk usaha terasi udang rebon miliknya dengan harga yang diinginkan konsumen.

Penerimaan Usaha Terasi Udang Rebon

Pendapatan dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan kotor dan pendapatan bersih yang dimaksud dengan pendapatan kotor adalah hasil penjualan terasi udang rebon yang belum dikurangi dengan biaya operasional. Rincian jumlah pendapatan kotor pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5. Rata-Rata Penerimaan Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

Harga (Rp/Kg)	Produksi (Kg/Tahun)	Penerimaan (Rp/Tahun)
40.750,00	382,50	61.888.000,00

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penerimaan (pendapatan kotor) pada usaha terasi udang rebon sebesar Rp.61.880.000/tahun.

Pendapatan Usaha Terasi Udang Rebon

Pendapatan bersih usaha adalah hasil penjualan terasi udang rebon yang sudah dikurangi dengan biaya operasional. Rincian jumlah pendapatan bersih pada usaha terasi udang rebon dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Rata-Rata Pendapatan Bersih Pada Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

Penerimaan (Rp/Tahun)	Biaya Produksi (Rp/ Tahun)	Pendapatan (Rp/ Tahun)
61.888.000,00	41.955.986,25	19.932.013,75

Sumber : Data primer diolah (2023)

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa rata-rata pendapatan bersih pertahun pada usaha terasi udang rebon rata-rata sebesar Rp.19.932.000/Tahun. Pendapatan bersih

diperoleh dari penerimaan Rp.61.888.000/Tahun dikurangi biaya produksi Rp.41.955.986,25/Tahun.

Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Udang Rebon

Analisis kelayakan finansial usaha terasi udang rebon dalam penelitian ini dianalisis dengan menggunakan perhitungan nilai *Net Present Vaule* (NPV), *Internal Rate of Return* (IRR), *Net Benefit Cost Ratio* (Net B/C) dan *Pay Back Period* (PBP). Untuk lebih jelasnya mengenai indikator penilaian kelayakan usaha terasi udang rebon di Kecamatan Langsa Baro, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 7. Indikator Penilaian Kelayakan Usaha Terasi Udang Rebon di Desa Lhok Bani Kecamatan Langsa Baro

No	Kelayakan	Hasil Perhitungan	Kriteria Kelayakan	Keputusan Akhir
1	NPV	68.349.780	Layak Jika (+)	Layak
2	IRR	34,32	Layak Jika > Bunga Bank	Layak
3	Net B/C	2,80	Layak Jika > 1	Layak
4	PBP	2,576	Layak Jika < Umur Proyek	Layak

Sumber : Data primer diolah (2023)

Tabel di atas dapat dilihat bahwa berdasarkan pada hasil perhitungan investasi dimana nilai hasil perhitungan NVP = Rp.168.349.780. Karena nilai NPV lebih besar dari pada 0 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Hasil perhitungan IRR = 34,32% lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku (D.F.= 12 %), jadi pada tingkat bunga pinjaman di bawah (DF) 34,32% usaha masih layak dilanjutkan artinya bahwa penerimaan bersih dari masa yang akan datang lebih besar dari pada nilai sekarang. Karena nilai IRR lebih besar dari pada suku bunga bank maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Hasil perhitungan Net B/C Ratio = 2,8. Karena nilai Net B/C Ration lebih besar dari pada 1 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Makna nilai Net B/C sebesar 2,8 adalah setiap Rp 1,- pengeluaran investasi yang di pada usaha terasi udang rebon ini sanggup menghasilkan kas bersih sebesar Rp 2,8 diakhir periode proyek yang diperhitungkan.

Kemampuan pengembalian modal (PBP) diperoleh nilai PBP = 2,576 tahun. Karena nilai PBP lebih kecil dari pada umur ekonomis proyek (10 tahun) maka dikatakan usaha

terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan. Artinya usaha ini relatif cepat dapat mengembal modal dimana pada tahun ke 3 terdapat titik pulang pokok atau total penerimaan sama besar dengan total biaya sehingga pada tahun tersebut arus penerimaan dapat menutupi semua biaya investasi yang dikeluarkan.

Simpulan

1. Rata-rata pendapatan bersih pada usaha terasi udang rebon rata-rata sebesar Rp. 19.932.013,75/Tahun
2. Hasil perhitungan investasi dimana nilai hasil perhitungan NVP = Rp.68.349.780. Karena nilai NPV lebih besar dari pada 0 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.
3. Untuk nilai hasil perhitungan IRR = 34,32% lebih besar dari tingkat bunga bank yang berlaku (D.F.= 12 %), karena nilai IRR lebih besar dari pada suku bunga bank maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.
4. Untuk nilai hasil perhitungan Net B/C Ratio = 2,8. Karena nilai Net B/C Ration lebih besar dari pada 1 maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.
5. Dari kemampuan pengembalian modal (PBP) diperoleh nilai PBP = 2,576 tahun. Karena nilai PBP lebih kecil dari pada umur ekonomis proyek (10 tahun) maka dikatakan usaha terasi udang rebon tersebut layak untuk dilaksanakan.

Daftar Pustaka

- Aditya Nugraha. (2017). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Terasi Sijuk Di Desa Sungai Padang Kecamatan Sijuk Kabupaten Belitung. Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Diunduh dari <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Astawan, M. (2009). Terasi Pembangkit Cita Rasa Tinggi Protein. *Health News*
- Astawan, Made. (2009). Terasi Udang Rebon. Diakses tanggal 13 januari 2015.
- Dharma, S., Safrida, E., & Sebayang, R. (2020). Rancang Bangun Mesin Giling dan Cetak Terasi, Pendampingan Manajemen dan Pemasaran. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UNSIQ*, 7(1), 11-15.
- Evi Sartika. (2020). Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Pembuatan Terasi Udang Rebon (Studi Kasus: Desa Gosong Kabupaten Aceh Singkil). Skripsi. Agribisnis FP UMSU. Medan
- Fatmawati dkk, (2020). Kelayakan Finansial Agroindustri Terasi Di Desa Ambunten. *Jurnal Agri Sains Vol. 4 No. 2, Desember (2020)*.
- Kurniawan, R. (2019). Analisis Studi Kelayakan Keuangan Sentra Peningkatan Performa Olahraga Indonesia (SP2OI) di Menara Mandiri. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 2(1), 23-36.
- Kusumo, V. Penapisan Bakteri Penghasil Enzim Kitinolitik Pada Terasi Udang Rebon (*Mysis relicta*) (Skripsi) Oleh Dian Putra
- Mulyadi, S. (2012). Ekonomi Kelautan. Jakarta. PT. Rajag Rafindo. Persadas.
- Moeljanto. (1992). Pengawet Hasil Peran. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Padangaran. Ayub, M. (2013). Analisis Kuantitatif Pembiayaan Perusahaan Pertanian. IPB Press: Bogor.
- Syafril, M., & Fidhiani, D. D. (2020). Kelayakan finansial usaha pengolahan terasi udang rebon di kelurahan Bontang Kuala kota Bontang provinsi Kalimantan Timur. *AGROMIX*, 11(1), 33-48.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian*. Cetakan Ke-18. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usaha*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sazali Rais. (2012). Analisis Pengolahan Terasi Pada Industri Rumah Tangga Di Desa Teluk Pulau Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Skripsi Theris. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Soekartawi. (2016). *Analisis Usaha Tani*. UI Press: Jakarta
- Zaini Musthofa. dkk. (2018). Analisis Usaha Terasi Udang Didesa Tambalekok Kabupaten Pasuruan. *Jurnal Teknologi Pangan*. Vol 9 (2) : 123-131. eISSN: 2597-436 X-